



Model Literasi Berbasis Kearifan Lokal di Desa Hatawano Kabupaten Buru

Ivana Goa¹, Susiati ^{1*}, Hasanudin Tinggapy², Kurniati Tuasalamony³, Taufik⁴, La Ode Achmad Suherman⁵

¹FAI, Universitas Iqra Buru, Indonesia

^{1*}Sastra, Universitas Iqra Buru, Indonesia

²FAI, Universitas Iqra Buru, Indonesia

³Fakultas Ekonomi, Universitas Iqra Buru, Indonesia

⁴Sastra, Universitas Iqra Buru, Indonesia

⁵Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

*Korespondensi: susiatiuniqbu@gmail.com

Info Artikel

Diterima 02
Februari 2023

Disetujui 26
Juli 2023

Dipublikasikan 05
Agustus 2023

Keywords:
Model; Literasi
Media; Kearifan
Lokal; Masyarakat

© 2023 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menggali dan mendeskripsikan berbagai kearifan lokal masyarakat Hatawano; (2) mendeskripsikan model literasi media berbasis kearifan lokal untuk diaplikasikan pada masyarakat Hatawano. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh dari data primer dan data sekunder dengan sumber data berasal dari tokoh masyarakat, perangkat desa, data tertulis dari pustaka atau literatur. Metode dalam penelitian ini adalah observasi non Partisipatif dengan teknik survei lapangan (field study), wawancara (interview), studi dokumentasi, dan studi literatur. Tahap analisis data, meliputi pereduksian data, penyajian data, verifikasi data, dan analisis data. Hasil penelitian membuktikan bahwa 1) kearifan lokal masyarakat Hatawano meliputi a) nilai lokal di Desa Hatawano memuat nilai-nilai lokal melalui kesepakatan bersama dan dijalankan demi kepentingan bersama. Salah satunya, tradisi masaurat, penggunaan persona di kalangan masyarakat; b) Keterampilan lokal; c) Pengetahuan lokal; d) Hukum lokal. 2) model literasi berbasis kearifan lokal untuk diaplikasikan pada masyarakat Hatawano, yakni model literasi media yang digunakan masyarakat Desa Hatawano adalah Protectionist (pencegahan). Model berbasis kearifan local meliputi 4 elemen, yaitu kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan memproduksi pesan.

Abstract

The aims of this study are (1) to explore and describe various local wisdoms of the Hatawano community; (2) describe a media literacy model based on local wisdom to be applied to the Hatawano community. The method used in this study is a qualitative descriptive method with an ethnographic approach. Data were obtained from primary data and secondary data with data sources coming from community leaders, village officials, written data from the library or literature. The method in this study is non-participatory observation with field survey techniques (field study), interviews (interviews), documentation studies, and literature studies. The data analysis phase includes data reduction, data presentation, data verification, and data analysis. The results of the study prove that 1) the local wisdom of

the Hatawano community includes a) local values in Hatawano Village contain local values through mutual agreement and are carried out for the common interest. One of them, the masaurat tradition, the use of the persona in the community; b) Local skills; c) Local knowledge; d) Local law. 2) a literacy model based on local wisdom to be applied to the Hatawano community, namely the media literacy model used by the Hatawano Village community is Protectionist. The local wisdom-based model includes 4 elements, namely the ability to access, analyze, evaluate and produce messages.

1. Pendahuluan

Saat ini media literasi berperan sangat penting pada kehidupan masyarakat sehingga tidak mungkin dapat mengasingkan diri dari pengaruhnya. Fenomena ini, masyarakat dominan lebih besar mendapatkan informasi melalui media, baik melalui televisi, selebaran poster, iklan, radio, *facebook*, *whatsApp*, dan lain-lain. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa peran media telah menguasai pikiran para penikmatnya. Hal ini tentu akan berefek pada perubahan psikologi hingga perubahan sosial penikmat media tersebut, yakni masyarakat. Masyarakat kini, statusnya bukan hanya sekedar memfungsikan media sebagai hiburan saja, tetapi lebih dari itu masyarakat sudah berada pada taraf ketagihan/kecanduan. Sehingga, secara tidak langsung dampak positif dan negatif dari media sekarang terhadap perkembangan komunikasi dan informasi sangat terlihat jelas di tengah-tengah masyarakat.

Kondisi saat ini, masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Desa Hatawano, yang ada di Kecamatan Waplau tingkat literasi media masih kurang. Berbagai model literasi sekarang dominan mengarah pada model media dari negara Asing yang notabene memiliki kondisi sosial yang berbeda. Sehingga, secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia khususnya masyarakat desa Hatawano belum memiliki model literasi media guna membuat masyarakat pintar dan cerdas dalam bermedia. Padahal jika ditelaah secara serius banyak keragaman kearifan lokal yang tersebar di Pulau Buru (Kabupaten Buru) yang mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan adat, budaya, dan humanisme yang bisa diintegrasikan ke dalam model literasi media.

Desa Hatawano merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Buru yang masih kental dengan nilai-nilai lokal di setiap aktivitas masyarakat. Nilai-nilai lokal yang dimaksud merupakan unsur dari kearifan lokal yang hingga sekarang masih terjaga dan diyakini. Masyarakat Hatawano merupakan masyarakat yang masih mempertahankan kearifan lokal Pulau Buru serta memiliki ciri khas sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, fenomena lajunya dinamika penduduk, membuat desa Hatawano tidak terlepas dari berbagai masalah. Selain itu, adanya masalah sosial penduduk asli (*geba bupolo*) dan permasalahan yang dialami oleh penduduk pendatang (*geba misnit*) yang tinggal menetap di Desa Hatawano.

Berbagai kecemasan masyarakat muncul karena terpaan media massa yang makin luas di kawasan wilayah Pulau Buru secara umum. Di sisi lain, tingkat konsumtif masyarakat Hatawano terhadap tayangan televisi sangat tinggi. Selain itu, masyarakat sekitar 97% sudah menggunakan alat teknologi seperti telepon genggam sehingga informasi atau berita-berita sudah mudah dijangkau. Namun,

dengan berkembangnya ilmu teknologi di tengah-tengah masyarakat ditakutkan akan berdampak pada berubahnya gaya dan pola hidup masyarakat secara perlahan. Jika masyarakat tidak menyaring atau memfilter, maka modernisasi yang dibawa oleh perkembangan teknologi tersebut akan semakin menggerus nilai sosial, kultur, dan kearifan lokal di lingkungan masyarakat Hatawano.

Semakin parah adalah masyarakat di Kabupaten Buru lebih rentan dengan isu-isu dari daerah lain sementara media televisi lokal masih minim. Kondisi lain, yaitu bahwa di Pulau Buru sudah ada media massa online tetapi masih kurang mempublikasikan tentang kearifan dari tiap daerah di Pulau Buru. Salah satu cara untuk memfilter berbagai macam isu-isu atau informasi melalui media massa adalah dengan berliterasi media yang berkearifan lokal. *Local Wisdom* (kearifan lokal) merupakan perwujudan suatu petunjuk, ajaran, nasihat, petuah, nilai kultur yang dijalankan oleh suatu masyarakat lokal. Budaya berperan penting sebagai penyaring dari budaya asing melalui media massa.

Beberapa *state of the art* (penelitian terdahulu) sebagai pelengkap referensi dari penelitian ini, yakni:

Tahun 2016 suatu penelitian yang dilakukan oleh Indah Fitriyani et. al dengan judul "Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal pada Suku Dayak Tanjung dan Dayak Benuaq di Kutai Barat". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat melalui *local wisdom* (kearifan lokal) dalam literasi media belum memiliki daya dalam memaksimalkan potensinya sendiri. Hal tersebut disebabkan, masyarakat masih menjadi pengguna media yang pasif. Selain itu, rendahnya *support* pemerintah dalam membentuk masyarakat cerdas bermedia. Model literasi media yang digunakan kedua suku tersebut adalah *protectionist* yang terdiri dari empat elemen, di antaranya kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi pesan (Fitryarini et al., 2016).

Tahun 2017, penelitian yang dilakukan oleh Rela Setyaningsih dengan judul "Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Kampung Dongkelan Kauman Daerah Istimewa Yogyakarta". Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kesadaran masyarakat dalam berliterasi media masih tergolong pasif tetapi masih ditemukan adanya kelompok penggiat sekolah masyarakat desa yang dijadikan titik kegiatan masyarakat khususnya dalam literasi media. Selain itu, memaksimalkan peran sekolah masyarakat desa guna meningkatkan kemampuan literasi media masyarakat Kampung Dongkelan Kauman Daerah Istimewa Yogyakarta (Setyaningsih, 2017).

Tahun 2019, penelitian dari Rini Darmastuti, et., al. dengan judul "Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Bali". Hasil menunjukkan bahwa prinsip *Nawangleh* dan *Tri Hita Kirana* adalah suatu wujud *local wisdom* masyarakat Bali sebagai perwujudan dari ajaran-ajaran kultur/budaya yang dijalankan oleh masyarakat Bali. Prinsip *Nawangleh* dan *Tri Hita Karana* difungsikan sebagai penyaring bagi masyarakat Bali dalam melawan terpaan berbagai media. Model literasi media dalam budaya Bali tercermin dari ibu-ibu rumah tangga yang berperan sebagai agen utama dalam menyampaikan pesan kepada anak-anak mereka (Darmastuti et al., 2019).

Tujuan umum penelitian ini adalah (1) untuk menggali dan mendeskripsikan berbagai kearifan lokal masyarakat desa Hatawano; (2) mendeskripsikan model

literasi media berbasis kearifan lokal untuk diaplikasikan pada masyarakat desa Hatawano.

Nilai Budaya

(Susiaty, 2019), menjelaskan bahwa skema dalam aturan budaya pada setiap kebudayaan terdapat serangkaian berbagai konsep yang bersifat tak berwujud (abstrak) dan memiliki cakupan yang luas, serta tumbuh dalam pemikiran-pemikiran sebagian masyarakat terkait apa yang musti dianggap penting dan memiliki nilai hidup. Aturan atau sistem dalam budaya ini mempunyai fungsi, yakni sebagai petunjuk dalam bersikap, beretika, berperilaku dalam segala tindakan, seperti hukum, etika, adat, norma, sopan santun, moral, dan lain-lain.

Sejak kecil, seorang individu dalam dirinya telah dibekali oleh nilai-nilai kultur masyarakat sehingga konsep nilai-nilai kearifan lokal secara tidak langsung bersifat tetap dan telah berakar di dalam pemikiran individu tersebut sehingga tidak dipungkiri jika kemudian akan sulit diubah dengan konsep budaya lain dalam waktu singkat. (Koentjaraningrat, 1990), mengemukakan seseorang yang memiliki nilai-nilai budaya dalam dirinya secara tidak langsung akan menentukan dan mempengaruhi perilaku serta etika dalam kehidupannya sehari-hari.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal ialah suatu tindak tanduk atau tingkah laku positif manusia yang berkorelasi dengan alam dan lingkungan. Kearifan lokal ini dapat bersumber dari, adat istiadat, ajaran dan petuah nenek moyang, nilai religius, dan budaya masyarakat setempat yang terwujud secara alamiah dalam lingkungan masyarakat. Menurut Rahyono dalam (Aslan, 2017), kearifan lokal merupakan bentuk kecerdasan manusia yang dimiliki oleh komunitas suku tertentu yang didapat dari suatu pengalaman hidup. Hal yang sama pula dituturkan oleh Sartini dalam (Sukmayadi, 2018), bahwa kearifan lokal adalah ide-ide atau konsep-konsep lokal setempat yang memiliki sifat bijaksana, bernilai indah, penuh kearifan yang telah lama diikuti atau diyakini oleh sekelompok masyarakat.

(Abdulsyani, 2015) menuturkan bahwa kearifan lokal, yakni sesuatu yang di dalamnya terdapat berbagai kebaikan untuk masyarakat sendiri sehingga nilai kearifan lokal tersebut sudah melekat dan mentradisi dalam benak hati dan tindakan masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan wujud-wujud kearifan, di antaranya hukum adat, kepercayaan/keyakinan yang dianut, pengetahuan lokal, dan nilai-nilai budaya masyarakat. Menurut Ridwan dalam (Barakah, 2018), kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai usaha berkeaktivitas dengan menggunakan kemampuan kognisi atau akal budi dalam bertindak dan berperilaku terhadap suatu obyek (kejadian) yang terjadi dalam ruang dan waktu tertentu.

Pembagian tipe/jenis kearifan lokal oleh Rustanto dalam (Barakah, 2018), yakni kearifan lokal yang berhubungan dengan sistem produksi, berhubungan dengan makanan, berhubungan dengan hunian/perumahan, berhubungan dengan pakaian, berhubungan dengan pengobatan, dan berhubungan dengan sistem produksi. Adapun fungsi kearifan lokal antara lain sebagai pengembangan SDM, untuk konservasi dan pelestarian alam, pengembangan IPTEK dan kebudayaan, sebagai ajaran, nasihat, petuah, pantang larang, dan kesusastaan, bermakna sosial, etika, dan moral (Barakah, 2018).

Pentingnya Literasi Dalam Masyarakat

Eksistensi penggunaan informasi dan teknologi pada zaman sekarang begitu mengalami peningkatan. Media sekarang sudah sangat beragam seperti televisi, koran, tabloid, aplikasi *WhatsApp*, *facebook*, *twitter*, dan lain-lain. Metamorfosa media informasi sekarang sudah begitu luas dan serba digital apalagi ditambah dengan berbagai macam pertumbuhan *smartphone* sehingga mau tidak mau masyarakat yang memiliki perilaku konsumtif tidak ingin ketinggalan dengan tuntutan kebutuhan sekarang. Apalagi, sekarang ini berbagai media komunikasi telah meluas ke pelosok daerah-daerah dan telah dinikmati oleh banyak komunitas masyarakat.

Fungsi dari media komunikasi *smartphone* dan sejenisnya sudah menjadi gaya hidup masyarakat secara umum. Dapat disimpulkan bahwa teknologi media komunikasi kini sudah memiliki posisi yang sangat urgen di tengah-tengah komunitas masyarakat. Namun di sisi lain, perkembangan teknologi komunikasi mendatangkan efek, baik itu efek positif maupun efek negatif. Menurut (S. Baran, 2010), salah satu pengaruh media terhadap kehidupan manusia adalah pada aspek budaya khalayak dengan ragam cara. Sehingga, tidak mengherankan jika saat ini kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kehadiran atau keberadaan teknologi komunikasi.

Literasi media adalah daya dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, mengakses, serta mengomunikasikan suatu berita atau informasi dalam bermacam bentuk media. Secara umum, literasi media berkaitan erat dengan bagaimana masyarakat mengontrol suatu media. Literasi media kini berupaya menyuguhkan kesadaran penuh kepada masyarakat saat menggunakan media. Artinya, kesadaran kritis di sini adalah salah satu cara dalam gerakan literasi media. Tujuan utama literasi media, yakni menumbuhkan kesadaran kritis kepada masyarakat agar lebih pintar dan cekatan dalam memilah mana yang baik dan buruk. Perkembangan literasi media dilatarbelakangi oleh semakin pesatnya serbuan informasi media yang tidak diimbangi dengan skill dalam menggunakannya atau mengosumsinya. Sehingga dibutuhkan suatu kultur atau kebiasaan baru dalam mengosumsi media dengan cara yang sehat dan selektif.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah jenis *exploratif research*, yakni mengkaji dan menelaah secara detil tentang *local wisdom* (kearifan lokal) dalam menghadapi munculnya media massa di Desa Hatawano. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi, yakni menguraikan dan menafsirkan suatu kultur/budaya dan sistem sosial. Data dan sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini, yakni melalui wawancara semi terstruktur dengan pihak-pihak terkait terutama tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur atau pustaka. Tempat penelitian di Desa Hatawano, Kecamatan Waplau, Kabupaten Buru. Metode dalam penelitian, yakni metode observasi dengan teknik observasi non partisipatif, wawancara, survei lapangan, studi dokumentasi, dan studi literatur. Penganalisisan data dalam penelitian ini diperoleh dengan tahap-tahap sebagai berikut 1) tahap pereduksian data; 2) tahap penyajian data; 3) tahap verifikasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi dua permasalahan, yakni (1) bagaimana kearifan lokal masyarakat desa Hatawano; (2) bagaimana model literasi media berbasis kearifan lokal untuk diaplikasikan pada masyarakat desa Hatawano.

3.1 Kearifan Lokal Masyarakat Hatawano

Kearifan lokal merupakan wujud dari berbagai petuah, ajaran, nilai budaya yang dihidupi oleh komunitas masyarakat lokal. Selain itu, memiliki fungsi sebagai penyaring dalam mengolah dan menyerap masuknya kebudayaan asing yang berlandaskan watak dan kemampuan sendiri. Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dipunyai masyarakat dapat difungsikan untuk sebuah dasar saat menginterpretasikan pengalaman yang diperoleh. Kearifan lokal masyarakat desa Hatawano dalam bentuk saling menghormati, saling menyayangi, keakraban, kebersamaan, toleransi, *kai wai (basudara)*.

Pulau Buru umumnya memiliki berbagai macam marga atau *fam*. Setiap marga dipimpin oleh kepala *soa* (ketua adat). Tidak terkecuali di Desa Hatawano keberagaman marga dan suku menambah khasanah budaya yang melahirkan nilai-nilai yang berkearifan lokal. Adapun marga di Desa Hatawano, tampak pada masyarakat pribumi dan masyarakat campuran (pernikahan campuran). Marga pada masyarakat pribumi, yaitu marga *Tasijawa, Tasalisa, Warhangan, Hiku, Fanolong, Nustelu, Toraha* sedangkan masyarakat campuran terdiri dari marga *Ely, Palisoa, Tuharea, Buton, Samet, dan Bugis*. Kearifan lokal Desa Hatawano termanifestasi dari beberapa hal, yakni:

Local Value

Nilai lokal merupakan salah satu unsur dalam kearifan lokal yang dimiliki suatu masyarakat Desa Hatawano, di mana nilai-nilai tersebut telah menjadi konvensional di tengah-tengah masyarakat serta telah dijalankan demi kepentingan bersama. Di Desa Hatawano, masyarakat masih mempertahankan adat budaya tradisional meskipun telah ditemukan beberapa pelaksanaannya sudah terinterferensi dengan budaya moderen. Beberapa tradisi yang mencerminkan adanya nilai-nilai yang berkearifan lokal di Desa Hatawano, yakni tradisi mandi Safar, tradisi *masorat, kas makan* tuan tanah, tradisi kurban yang menggunakan acara adat setempat, *manari* korban. Berbagai tradisi yang berlangsung dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Hatawano memiliki nilai-nilai luhur dari para leluhur. Adapun nilai-nilai lokal seperti *kai wai (basudara)*, tepa selira, keakraban, kebersamaan, saling menghormati, saling membantu, senasib sepenanggungan, keharmonisan, dan lain-lain.

Tradisi *masorat (masaurat)* adalah salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kabupaten Buru dalam bentuk suatu perkumpulan atau musyawarah. Dalam arti, masyarakat berkumpul dalam suatu rumah yang melaksanakan tradisi *masaurat* dengan tujuan memberikan bantuan berupa uang kepada pihak yang melaksanakan *masaurat* tersebut. *Masorat (masaurat)* ini hanya berlaku pada anak laki-laki saja. Saat anak laki-laki tumbuh dewasa, akan menikah dan telah melalui proses lamaran pastinya sudah ditentukan berapa besar mahar yang diminta oleh keluarga perempuan yang dilamar tersebut. Jika mahar yang disiapkan belum mencukupi maka tradisi *masaurat* akan dilaksanakan oleh pihak keluarga laki-laki tersebut. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk meminta bantuan tambahan uang

yang akan dipergunakan untuk penambahan biaya mahar yang ditetapkan oleh pihak keluarga perempuan (Amir et al., 2021). *Masorat* bukan saja dilakukan untuk tujuan pernikahan, tetapi juga akan dipergunakan untuk anak laki-laki yang sedang mencari pekerjaan dan membutuhkan uang misalnya ada yang ikut tes seleksi tentara, polisi, dan lain-lain. Adapun nilai-nilai lokal yang terkandung dalam tradisi *masorat* bagi masyarakat desa Hatawano adalah kekeluargaan, kasih sayang, tolong menolong, *kai wai*, senasib sepenanggungan, kebersamaan, dan kepedulian.

Tradisi mandi safar merupakan suatu tradisi yang kegiatannya rutin dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Buru tidak terkecuali masyarakat Desa Hatawano. Mandi safar adalah suatu budaya yang sudah ada sejak dulu, yang menyimbolkan pembersihan diri sekaligus harapan supaya diri kembali bersih dan fitrah, terhindar dari segala perbuatan yang mungkar atau sifat yang tidak baik. Keyakinan masyarakat desa Hatawano, mandi safar adalah suatu ungkapan kesyukuran kepada sang Khalik, Allah SWT. Selain itu, masyarakat memiliki beberapa keyakinan bahwa mandi safar merupakan salah satu cara dalam menolak bala, silaturahmi antarsesama warga masyarakat desa Hatawano, pengikat tali persaudaraan, keakraban, dan saling menghargai. Waktu pelaksanaan tradisi mandi safar oleh masyarakat biasanya pada Rabu terakhir di bulan Safar. Tradisi mandi safar eksistensinya di Maluku, khususnya di Kabupaten Buru, Desa Hatawano sejak ratusan tahun yang lalu. Hal tersebut dipengaruhi karena di Kabupaten Buru mayoritas beragama Muslim.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mandi safar ini adalah adanya rasa saling tolong menolong, tingginya ikatan *kai wai*, adanya rasa kepedulian antarsesama masyarakat, saling memberi, jalinan silaturahmi yang tinggi, serta adanya rasa saling memiliki. Sebelum kegiatan mandi Safar dilaksanakan, terlebih dulu para tokoh agama dan tetua adat melakukan doa syukur di lingkungan masyarakat.

Tradisi *kas makan tuan tanah* merupakan tradisi leluhur yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat desa Hatawano. Tradisi ini berwujud suatu acara untuk memberikan penghormatan kepada para leluhur atau tuan tanah (roh penjaga) kampung dengan cara menyediakan berbagai macam makanan dan hasil alam. Tradisi ini biasanya dipimpin oleh para kepala *soa* (kepala adat) yang dikhususkan sebagai kepala *soa* adat tuan tanah. Tradisi ini diyakini oleh masyarakat bahwa kemakmuran, keselamatan, dan kesuburan alam yang tersedia selama ini adalah bukti penjagaan sang tuan tanah. Oleh karena itu, sesembahan makanan tersebut bukti terima kasih masyarakat kepada para leluhur/tuan tanah. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi ini, yakni keluhuran hati, kepedulian, pengorbanan, kemuliaan hati, dan rasa menghargai.

Local Skills

Local skill (keterampilan lokal) merupakan kumpulan beberapa pengetahuan, berperilaku, dan tata cara terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Keterampilan lokal berhubungan dengan suatu keterampilan atau keahlian masyarakat setempat dalam menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat setempat.

Keterampilan lokal yang dimiliki masyarakat desa Hatawano dipengaruhi oleh kondisi geografis tempat tinggal masyarakat. Letak geografis desa Hatawano di

dataran rendah, yakni bagian pesisir laut, berdekatan dengan bibir pantai dan dominan masyarakat bekerja sebagai nelayan tetapi ada juga yang bermata pencaharian sebagai petani. Tikar dari daun lontar, perahu layar, dayung, *rompong* (huma), nyiru dari bambu, parang, topi anyaman, *walang* (huma kebun).

Berbagai kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Hatawano tersebut berasal dari kemampuan turun temurun dari para orang-orang dahulu. Kemampuan yang dimiliki ini memberikan daya guna yang begitu besar pada kelangsungan hidup masyarakat desa Hatawano, yakni masyarakat dapat menciptakan beragam anyaman, alat transportasi laut, hingga membuat suatu huma (*rompong*) dengan memanfaatkan hasil alam yang ada di lingkungan sekitar Desa Hatawano.

Local Knowledge

Local knowledge (pengetahuan lokal) merupakan ilmu, pengetahuan, kemampuan yang masyarakat miliki dari waktu ke waktu melalui pengalaman langsung serta melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam sekitar. Yang dimaksud dengan pengetahuan lokal sering berkaitan dengan subyek yang sama dengan penelitian ilmiah. Namun, pengetahuan lokal mempunyai pandangan atau pengertian, makna, dan pemahaman yang berbeda dilihat dari konteks lokal yang dibentuk oleh hubungan atau interaksi manusia dengan lingkungan fisik sekitarnya. Pengetahuan lokal masyarakat desa Hatawano berhubungan dengan perubahan dan siklus iklim, jenis flora, fauna, keadaan geografis, demografis, dan sosiografis.

Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Hatawano berasal dari kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan alam dan juga lingkungan sosial. Adapun beberapa pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Hatawano, yakni tentang alam, fauna, dan flora. Berikut ini berbagai pengetahuan yang dimaksud adalah tentang arah angin, pantangan makan gurita, batu apung, akar bahar (obat), pengolahan rumput laut, daun gatal, akar kayu, kayu gaharu yang dipakai untuk parfum, *pinahong* sebagai obat penyakit dalam, daun *darah ikan* sebagai obat salah urat (*tasala*) bagi anak-anak, daun jarak difungsikan sebagai penurun demam, bawang merah sebagai obat step/panas tinggi. Selain itu, pengetahuan masyarakat juga meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan mitos atau kepercayaan pada suatu hal yang berasal dari nenek moyang seperti adanya kerumunan lalat biru pertanda akan ada yang meninggal dunia, buaya yang tiba-tiba muncul pertanda suatu peringatan agar masyarakat Hatawano sedikit membangikan rezeki mereka, kupu-kupu masuk dalam rumah petanda ada tamu yang akan datang.

Berbagai pengetahuan yang dimiliki dan diyakini oleh masyarakat ini hingga kini masih berlaku dan masih dijalankan oleh masyarakat meskipun zaman sudah moderen tetapi pengetahuan lokal yang telah berakar dalam pikiran masyarakat tidak pernah hilang atau ditinggalkan. Bagi masyarakat pengetahuan yang dimiliki tersebut sebagai wujud kearifan lokal yang patut dijaga dan dilestarikan karena dari pengetahuan lokal yang diyakini tersebut terdapat nilai-nilai lokal.

Local Law

Local law (hukum lokal) merupakan suatu aturan, sistem, atau hukum yang telah menjadi kesepakatan atau berlaku di suatu daerah. Hukum lokal sangat dijunjung tinggi pelaku peradaban, yakni kelompok masyarakat setempat. Hukum

lokal merupakan hukum adat yang biasanya tidak tertulis. Dalam hukum lokal berisi aturan dalam bertingkah laku, larangan, sanksi, imbauan sesuai dengan tradisi yang berlaku.

Masyarakat Hatawano tidak terlepas dari pemberlakuan hukum lokal. Perlu diketahui bahwa Kabupaten Buru atau Pulau Buru merupakan daerah adat yang memiliki berbagai macam hukum lokal. Dilihat dari sistem dan bentuk pemerintahan desa di Kabupaten Buru tampak memiliki keunikan tersendiri dibandingkan daerah-daerah di Maluku Tengah. Keunikannya terlihat dari adat-adat setempat yang biasa disebut dengan *petuanan* atau wilayah kekuasaan adat (*regentschap*). Setiap *petuanan* dipimpin oleh Raja Pati. Secara adat, wilayah kekuasaan adat (*regentschap*) membawahi beberapa desa atau kampung. Begitu pula dengan kelompok masyarakat Asing termasuk di dalam wilayah pemerintahan *petuanan* sedangkan secara administrasi pemerintahan, *regentschap* berada di bawah pemerintah kecamatan (Eirumkuy, 2013). Berikut ini beberapa *petuanan*/wilayah kekuasaan adat yang ada di Kabupaten Buru, 1) Kecamatan Buru Utara membawahi *petuanan* Lisela dengan pusat pemerintahannya di Wamlana; 2) Kecamatan Buru Utara Timur membawahi *petuanan* Kayeli yang berpusat di Kayeli; 3) *Petuanan* Liliy yang berpusat di Jikumarasa; 4) *Petuanan* Tagalisa, pusat pemerintahannya di Hatawano.

Eksistensi *petuanan* atau wilayah kekuasaan adat tersebut menandakan adanya hukum-hukum lokal yang berlaku di tengah-tengah masyarakat khususnya masyarakat Desa Hatawano dan masyarakat di Kabupaten Buru pada umumnya. Adapun hukum-hukum lokal yang dimaksud, yakni hukum *sasi* (*sasi* darat dan *sasi* laut), hukum denda, hukum *mata kau*.

3.2 Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal untuk Diaplikasikan pada Masyarakat Hatawano

Salah satu fungsi literasi media, menumbuhkan kesadaran kritis kepada para masyarakat saat menggunakan suatu media. Adapun tujuannya, yakni memberikan kesadaran kritis terhadap masyarakat untuk lebih positif dan berdaya saat media bermedia. Menurut (Silverblatt, 1995), literasi media terdiri dari beberapa unsur, yakni 1) pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media; 2) kesadaran terhadap pengaruh media kepada individu dan sosial; 3) kesadaran bahwa substansi (isi) media ialah suatu teks yang mendeskripsikan kultur dan diri sendiri saat ini; 4) pemahaman terhadap proses komunikasi massa; 5) mengembangkan pemahaman, kesenangan, serta penghargaan terhadap isi media.

(Potter, 2005), literasi media merupakan suatu kemampuan dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, serta mengirimkan pesan dalam suatu format atau bentuk cetak (koran, tabloid, majalah, spanduk) non cetak (televisi, film, video, iklan, dan internet). Oleh karena itu, informasi jenis apapun yang media penyiaran informasikan harus memberikan manfaat kepada publik, yakni berupa kebutuhan informasi yang sehat.

Akses (Access)

Proses sosial di masyarakat secara dinamis menentukan adanya akses. Artinya akses bukan sesuatu yang muncul begitu saja tetapi ada faktor yang memengaruhinya. Adapun yang dimaksud dengan akses di sini adalah kegiatan dalam meng-*update*, meng-*upgrade*, aplikasi *software*, dan pengembangan

hardware. Sesudah akses permulaan dilakukan, selanjutnya pemahaman literasi media membawa pengguna secara signifikan dan berkesinambungan dalam memahami kondisi akses. Salah satu menjadi persoalan dalam akses literasi media adalah kesenjangan dalam sosial demografis, simbolik dan sumber daya sosial. Selain itu, menyangkut persoalan terkait adanya kesenjangan dalam mengakses *communication, knowledge*, dan partisipasi secara daring (dalam jaringan) yang akan terus terjadi. *Access* yang berlaku pada masyarakat Hatawano, yakni dalam wujud kemampuan masyarakat dalam tahap mencari (*the stage of seeking*), tahap mendapatkan (*the stage of obtaining*), dan tahap mengumpulkan informasi (*the stage of gathering information*). Keberadaan media literasi di Desa Hatawano bagi masyarakatnya dapat diakses di mana saja dan kapan saja.

Tampak kemampuan masyarakat Desa Hatawano dalam mengakses media atau berita sudah cukup baik. Hal ini dipengaruhi karena masyarakat Desa Hatawano sudah menjadi pelaku konsumtif media seperti media elektronik dan media cetak. Bahkan aktivitas membaca masyarakat Desa Hatawano sudah terlihat begitu baik, baik itu melalui media cetak maupun non cetak. Aktivitas membaca tersebut lebih tinggi terlihat pada kalangan masyarakat yang berpendidikan tinggi dan yang bekerja di perkantoran sedangkan bagi masyarakat yang bekerja sebagai petani atau nelayan aktivitas membaca dan mengakses media sangat rendah.

Kebersamaan dan tergambaranya ikatan *kai wai* di antara masyarakat Desa Hatawano sangat tinggi. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh tata letak atau kondisi rumah antara masyarakat yang sangat berdekatan dan berhadap-hadapan. Masing-masing rumah di Desa Hatawano mempunyai televisi yang berarti bahwa konsumtif media pada masyarakat Desa Hatawano sudah terlihat nyata. Namun, konsumtif media massa tersebut masih dalam taraf rendah karena tingkat akses masyarakat masih terbilang kecil atau sedikit. Masyarakat Desa Hatawano mengakses suatu media hanya untuk mencari informasi dan sebagai hiburan semata.

Analisis (*Analysis*)

Analisis berhubungan dengan kemampuan dalam mencari, mengubah, dan memilih informasi yang disesuaikan dengan yang dibutuhkan oleh seorang individu. Analisis juga adalah suatu kemampuan yang bisa membantu individu untuk menjelaskan wujud dari suatu pesan, efek pesan, segmen, dan lain-lain. Masyarakat Desa Hatawano memiliki kemampuan menganalisis suatu pesan dari media massa dengan berlandaskan pada pengetahuan tentang kearifan yang dimilikinya. Artinya, masyarakat Desa Hatawano tidak serta merta menerima informasi-informasi yang dianggap negatif dan tidak mengandung sara. Masyarakat dalam mengonsumsi dan menggunakan suatu media baik itu media cetak maupun non cetak lebih ke arah yang kritis dan selektif.

Kearifan yang dianut oleh masyarakat Desa Hatawano berkaitan dengan kemampuan analisis pesan media, yaitu tepo sliro (toleransi) dan tidak mementingkan diri sendiri agar terhormat di masyarakat. Hal ini dimaknai bahwa tayangan yang bertolak dari anjuran tersebut tidak layak di konsumsi sehingga dampak tayangan tersebut tidak terjadi pada pengguna media. Meskipun masyarakat belum memiliki kemampuan menganalisis pesan media massa secara maksimal, kurang peka terhadap konstruksi tayangan media massa tetapi nilai-nilai budaya masyarakat Desa Hatawano yang mengajarkan kerjasama, perdamaian,

dan kerja keras mendorong mereka untuk mampu menentukan tayangan yang layak ditonton maupun tidak layak ditonton.

Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan suatu kemampuan untuk mengaitkan antara pesan media yang diterima dengan pengalaman yang dialami. Artinya, tahap mengevaluasi di sini, yakni didasarkan pada suatu indikator, yaitu kejujuran, kepentingan, dan kebenaran dari produsen pesan. Jadi, secara tidak langsung mengevaluasi di sini memberikan hak mutlak kepada para pelaku konsumtif media untuk mengintrepetasi makna media tersebut untuk dirinya sendiri. Masyarakat Desa Hatawano dalam mengonsumsi media hanya sebatas hiburan, mencari informasi, dan media informasi. Dilihat dari sisi perilaku konsumtifnya, masyarakat Desa Hatawano ada dalam kategori khalayan aktif dan khalayan pasif. Khalayan aktif, yakni masyarakat cenderung melakukan evaluasi berdasarkan indikator, seperti ketika mereka mendapatkan informasi yang kurang baik maka mereka tidak serta merta langsung percaya tetapi mereka mencari sumber lain untuk memastikan keakuratan dan kebenaran informasi tersebut. Sedangkan khalayan pasif adalah masyarakat lebih memandang bahwa media adalah bagian dari hiburan semata dan jika mereka menemukan berita yang kurang berkenan, mereka langsung percaya tanpa memastikan dan mencari sumber lain dari berita tersebut. Bahkan masyarakat lebih memilih diam seolah tidak berdaya. Dalam mengevaluasi suatu pesan media, masyarakat Desa Hatawano lebih berpedoman pada nilai-nilai yang berkearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimaksud seperti religiusitas, kebersamaan, *kai wai*, kebersamaan, keakraban, tepo seliro, gotong royong, dan lain-lain. Segala sesuatu yang bersifat memunculkan konflik akan dihindari karena adanya keyakinan dari masyarakat bahwa kekerasan dan kejahatan sangat tidak dibenarkan oleh agama.

Mencipta Konten (*Content Creation*)

Menciptakan konten merupakan suatu kreativitas dengan memanfaatkan suatu media yang di dalamnya mengandung/berisikan pesan-pesan, gagasan, dan ide melalui suara, kata-kata, atau gambar secara efektif sesuai aturan atau sistem dalam ilmu komunikasi. *Content creation* berhubungan dengan bagaimana memproduksi dan mendistribusikan isi media, selain itu berkaitan juga dengan kompetensi komunikatif. Menurut hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa jika mengacu pada batasan literasi media dari teori Livingstone yang di antaranya *access, analysis, evaluation, dan content creation*, masyarakat Desa Hatawano sudah berada pada taraf dapat membuat atau mencipta konten tetapi masih dalam batasan media online seperti *youtube, facebook, dan instagram*. Eksistensi para kreator ini masih terbilang sedikit dan yang mendominasi adalah dari kalangan pelajar. Dalam setiap konten yang diciptakan oleh para kreator lebih mendeskripsikan keadaan alam dan sosial masyarakat Desa Hatawano

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan terkait Model Literasi Berbasis Kearifan Lokal di Desa Hatawano Kabupaten Buru yang bertumpu pada dua permasalahan, yakni (1) untuk menggali dan mendeskripsikan berbagai kearifan lokal masyarakat desa Hatawano; (2) mendeskripsikan model literasi media berbasis kearifan lokal untuk diaplikasikan pada masyarakat desa Hatawano.

Hasil penelitian membuktikan bahwa 1) kearifan lokal masyarakat desa Hatawano meliputi a) nilai lokal di Desa Hatawano memuat nilai-nilai lokal melalui kesepakatan bersama dan dijalankan demi kepentingan bersama. Salah satunya, tradisi masaurat, penggunaan persona di kalangan masyarakat; b) Keterampilan lokal; c) Pengetahuan lokal; d) Hukum lokal. 2) model literasi berbasis kearifan lokal untuk diaplikasikan pada masyarakat desa Hatawano, yakni perlindungan (*protectionist*). Adapun model literasi media yang berbasis kearifan lokal di Desa Hatawano memenuhi empat elemen atau unsur dari teori Livingstone, yaitu *access, analysis, evaluation, dan content creation*,

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Diktiristek) Kemendikbudristek atas hibah yang diberikan untuk membiayai penelitian ini. Ucapan terima kasih penulis kepada LLDikti Wilayah XII Maluku-Maluku Utara yang telah memfasilitasi sehingga proses jalannya penelitian ini lancar dan efektif. Ucapan terima kasih penulis kepada Rektor Universitas Iqra Buru dan segenap pegawai LPPM Universitas Iqra Buru atas dukungannya sehingga penelitian ini dapat selesai dan terpublikasi sesuai waktu yang ditentukan. Selanjutnya, terima kasih penulis sampaikan kepada jurnal Sang Pencerah atas diterimanya tulisan hasil penelitian ini untuk dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani. (2015). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan (Edisi Revisi)*. PT Bumi Aksara.
- Amir, N. F., Buton, L. H., Susiaty, S., Masniati, A., & Marasabessy, R. N. (2021). Kearifan Lokal Tradisi Masaurat. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(3), 451–464. <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerah/article/view/916/829>
- Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11. <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1438>
- Barakah, A. (2018). Istihadhah Dan Problematikanya Dalam Kehidupan Praktis Masyarakat. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i1.3>
- Baudrillard, J. P. (2011). *Masyarakat Konsumsi*. Kreasi Wacana.
- Darmastuti, R., Purnomo, J. T., Utami, B. S., & Yulia, H. (2019). Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(3), 402. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i3.1538>
- Eirumkuy, E. (2013). Suku Bangsa di Kabupaten Buru. *Jurnal Penelitian*, 1(5), 122–150.
- Fitryarini, I., Juwita, R., & Purwaningsih, P. (2016). Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal pada Suku Dayak Tunjung dan Dayak Benuaq di Kutai Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(3), 207. <https://doi.org/10.22146/jsp.13085>

- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Martin, G., & Pear, J. (2015). *Modifikasi Perilaku: Makna dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Pelangi Aksara.
- Potter, J. (2005). *Theory of Media Literacy: a Cognitive Approach*. Sage Publications.
- S. Baran. (2010). *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya*. Salemba.
- Setyaningsih, R. (2017). Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi*, 9(2), 118–125. <http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/viewFile/4520/3503>
- Silverblatt, A. (1995). *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages*. Praeger.
- Sukmayadi, T. (2018). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung Kuta. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 19–29.
- Susiati, S. (2019). Nilai Pembentuk Karakter Masyarakat Wakatobi Melalui Kabhanti Wa Leja. *Totobuang*, 7(1), 117–137. https://www.researchgate.net/publication/341554290_NILAI_PEMBENTUK_KARAKTER_MASYARAKAT_WAKATOBI_MELALUI_KABHANTI_WA_LEJA_values_for_The_Formation_of_The_Character_of_The_Wakatobi_Community_Through_Kabhanti